

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas asuhan keperawatan menjadi indikator utama dalam menilai mutu pelayanan di sebuah institusi kesehatan (Potter & Perry, 2021). Dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal, perawat membutuhkan dukungan fasilitas kerja yang memadai untuk menjalankan tugas profesionalnya. Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan bentuk pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh perawat sebagai bukti tertulis dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Dokumentasi ini memiliki fungsi penting bagi kepentingan klien, perawat, serta tim kesehatan lainnya dalam rangka mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang optimal (Indrawati & Erlena, 2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahman, (2020) menunjukkan bahwa 54,7% perawat tidak melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti format dokumentasi yang tidak tersedia dan sistem pencatatan yang masih manual.

Berdasarkan penelitian oleh Linda et al., (2024) menunjukkan bahwa 68,3% perawat melaporkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pasien karena kurangnya dukungan fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan perawat tidak dapat memberikan pelayanan optimal sesuai

dengan kebutuhan pasien. Studi yang dilakukan oleh Linda et al., (2024) di beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa 40% intervensi keperawatan tidak dilaksanakan sesuai standar karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat pemeriksaan vital sign yang tidak terkalibrasi, dan keterbatasan alat pelindung diri.

Fasilitas kerja mencakup semua alat yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan asuhan keperawatan atau memberikan layanan kesehatan kepada pasien di rumah sakit atau fasilitas kesehatan. Fasilitas kerja yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas layanan serta kepuasan perawat dan tenaga kesehatan dalam bekerja. Sebaliknya, kekurangan fasilitas kerja dalam suatu ruangan dapat berdampak buruk pada kualitas layanan kesehatan yang diberikan, sehingga menurunkan mutu pelayanan dan memengaruhi kepuasan kerja perawat di ruangan tersebut (Vica et al., 2022).

Fenomena terkait praktek pendokumentasian masih menjadi permasalahan di Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2024) di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun menunjukkan bahwa pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan belum optimal. Dari 58 perawat yang menjadi responden, hanya 32,8% yang melakukan dokumentasi secara lengkap dan tepat, sedangkan 67,2% lainnya tercatat melakukan dokumentasi tidak sesuai standar. Berdasarkan studi di beberapa rumah sakit di Indonesia tentang kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan memperoleh hasil yang selaras.

Penelitian oleh Supratti & Ashriady, (2018) tentang standar dokumentasi keperawatan di RSUD Mamuju menunjukkan bahwa jumlah

dokumentasi keperawatan yang dianggap komprehensif hanya 2,2% untuk pengkajian, 51,2% untuk diagnosis, dan 50,5% untuk perencanaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardenny & Idayanti, (2022) yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Jakarta, skor keseluruhan kelengkapan dokumentasi keperawatan hanya sekitar 28,4%. Selain itu, menurut studi Vebriansyah, (2021), yang dilakukan di RSUD Batu, dari 46 responden, sekitar 58,7% memiliki dokumentasi penelitian yang tidak lengkap, sementara hanya 41,3% yang memiliki dokumentasi lengkap. Sebaliknya, Kementerian Kesehatan telah menetapkan standar minimal kelengkapan dokumentasi keperawatan sebesar 85% di Indonesia (Kemenkes, 2010). Beberapa studi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa dokumentasi keperawatan di Indonesia masih belum maksimal.

Pemenuhan fasilitas di sektor pelayanan kesehatan, termasuk di rumah sakit daerah, tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan asuhan, tetapi juga mempercepat respons terhadap situasi darurat, sehingga berbagai kondisi kesehatan masyarakat dapat segera ditangani. Dengan demikian, semakin baik fasilitas kerja yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas asuhan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien, sehingga mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan akan meningkat. (Wardhana & Kharisma, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, fasilitas kerja yang baik akan mendukung perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan optimal, sehingga mutu pelayanan kesehatan dapat terjaga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Fasilitas Kerja Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan di RSD Kalisat”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Fasilitas kerja perawat merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab keperawatan. Fasilitas kerja yang baik dapat mencakup sarana fisik, alat kesehatan, dan dukungan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Ketidacukupan fasilitas kerja sering kali menjadi keluhan di berbagai fasilitas kesehatan, yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas asuhan keperawatan.

2. Pertanyaan Masalah:

- a. Bagaimanakah fasilitas kerja perawat di RSD Kalisat Jember?
- b. Bagaimanakah kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi fasilitas kerja perawat di RSD Kalisat Jember.

- b. Mengidentifikasi kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember.
- c. Menganalisis hubungan fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

- 1) Memberikan informasi dan data empiris tentang kondisi fasilitas kerja perawat saat ini
- 2) Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan fasilitas kerja perawat
- 3) Membantu dalam perencanaan strategis peningkatan kualitas asuhan keperawatan

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Menyediakan referensi untuk pengembangan kurikulum terkait manajemen fasilitas kesehatan
- 2) Memberikan gambaran nyata tentang hubungan fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan di lapangan

c. Manfaat bagi perawat

- 1) Memberikan wawasan kepada perawat tentang pentingnya fasilitas kerja yang memadai dalam menunjang pelaksanaan tugas dan kualitas asuhan keperawatan.
- 2) Dengan memahami hubungan antara fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan, perawat dapat lebih berkomitmen dalam menjaga mutu pelayanan serta mendorong peningkatan kompetensi pribadi untuk menyesuaikan dengan perkembangan pelayanan kesehatan

d. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang keperawatan.

